

RUANG PUBLIK SARANA BELAJAR BAHASA INDONESIA

Dad Murniah

Yayasan Cinta Sastra

Pos-el: dadmurniahdad@yahoo.com

Abstrak

Keluhan mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah sering kita dengar. Kesalahan-kesalahan tersebut seharusnya dapat dihindari, seandainya masyarakat memahami pentingnya ruang publik sebagai sarana tidak hanya untuk informasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Kesadaran itu akan meningkatkan kecermatan pengguna bahasa, jika ia akan memberikan informasi di ruang publik. Kesalahan yang sering dilihat di ruang publik meliputi kesalahan penulisan kata, kesalahan ejaan, dan kesalahan berbahasa yang mencampurkan kosakata asing atau kosakata daerah. Belajar tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan itu melalui alam sekeliling. Ruang publik merupakan tempat yang efektif untuk belajar, antara lain, belajar tentang kata dan bahasa. Penulis mencoba untuk mengamati kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di kota-kota besar seperti Kota Semarang. Pengamatan tersebut bertujuan untuk meneliti, mengidentifikasi, dan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di kota tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan survei. Objek penelitian adalah penggunaan ejaan, kata, atau kalimat yang digunakan untuk informasi yang terdapat pada papan nama, spanduk, atau petunjuk arah. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada masyarakat melalui ruang publik.

Kata kunci: belajar bahasa, kesalahan berbahasa, ruang publik.

Abstract

Complaints about the use of Indonesian in public spaces have often been heard. These mistakes should be avoided, if the community understands the importance of public space as a means not only for information but also as a means of learning Indonesian. That awareness will increase the accuracy of the language user, if he will provide information in the public space. Errors that are often seen in the public sphere include word writing errors, spelling mistakes, and language errors that mix foreign vocabulary or regional vocabulary. Learn about something related to life through the natural surroundings. Public space is an effective place to learn, among others, learning about words and languages. The author tries to observe the misuse of Indonesian in public spaces in big cities such as Semarang City. The observation aims to investigate, identify, and know the use of Indonesian language in public spaces in the city. The method used in this study is observation and survey methods. The object of research is the use of spelling, words, or sentences used for information contained on signboards, banners, or directions. The results of the study are expected to help evaluate Indonesian language learning to the public through public spaces.

Keywords: language learning, language errors, public space.

PENDAHULUAN

Ruang publik dalam kehidupan manusia, pada suatu wilayah, adalah tempat untuk bertemu dan berkomunikasi antara manusia yang satu dan lainnya. Beberapa definisi yang ditulis oleh pakar komunikasi menyatakan bahwa ruang publik yaitu tempat yang dapat digunakan masyarakat secara bebas untuk kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Ahmad Fazri: 2015: 13). Tempat publik yang digunakan untuk bersosialisasi atau pun melakukan aktivitas kebudayaan dan perekonomian, mempunyai potensi yang sangat besar sebagai sarana untuk saling belajar di antara manusia yang menggunakannya. Ruang publik digunakan sebagai tempat untuk memberikan informasi kepada manusia di sekitar ruang itu. Selain itu, ruang publik merupakan tempat untuk belajar berinteraksi antara manusia satu dan lainnya. Ketika berinteraksi itu tentu saja menggunakan bahasa. Proses interaksi dapat menggunakan beberapa media, antara lain secara verbal maupun secara tertulis. Interaksi itu menggunakan bahasa. Jadi, bahasa sangat penting dalam mendukung sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan di Indonesia ini, tentunya bahasa Indonesia. Berbagai hal tentang bahasa dan sejarahnya sudah banyak dikemukakan orang. Bahasa Indonesia pada akhirnya menjadi bahasa negara dan bahasa nasional di Indonesia merupakan perjuangan panjang. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut dikerangkai oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 bersama dengan bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan (Kemendikbud: 2011), Tata cara penggunaan bahasa Indonesia diuraikan pada Bab III halaman 13—19. Pada Pasal 36 Ayat (3) UU RI Nomor 24 Tahun 2009 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Kemendikbud: 2011: 15), Dengan demikian, undang-undang tersebut mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Jika penggunaan bahasa tidak sesuai kaidah, maka masyarakat yang melihat dan membacanya akan mencerpap apa yang dia lihat atau dibaca di ruang publik sebagai suatu kebenaran. Masyarakat yang abai tentang UU Nomor 24 Tahun 2009 itu akan mencontoh penggunaan bahasa untuk informasi di ruang publik. Keluhan mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah sering kita dengar. Kesalahan-kesalahan tersebut seharusnya dapat dihindari, seandainya masyarakat memahami pentingnya ruang publik sebagai sarana tidak hanya untuk informasi tetapi juga sebagai sarana belajar bahasa Indonesia. Kesadaran itu akan meningkatkan kecermatan pengguna

bahasa, jika ia akan memberikan informasi di ruang publik. Belajar tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan itu melalui alam sekeliling. Ruang publik merupakan tempat yang efektif untuk belajar, antara lain belajar tentang kata dan bahasa. Kesalahan yang sering dilihat di ruang publik meliputi kesalahan penulisan kata, kesalahan ejaan, dan kesalahan berbahasa yang mencampuradukkan kosa kata asing atau kosa kata daerah di ruang publik.

Objek penelitian makalah ini, ialah penggunaan ejaan, kata, kalimat yang digunakan untuk informasi di ruang publik yang terdapat pada papan nama, spanduk, dan petunjuk arah di ruang publik. Penulis mencoba untuk mengamati kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di kota-kota besar seperti Kota Semarang. Pengamatan tersebut bertujuan untuk meneliti, mengidentifikasi, dan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Mengapa kota Semarang yang diteliti? Kota yang diteliti tersebut menjadi barometer masyarakat luas dalam berbahasa di ruang publik. Kota Semarang menjadi ibu kota provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi salah satu kota yang dapat menjadi acuan kota kabupaten lain di wilayah Jawa Tengah. Seperti telah diketahui bersama bahwa pemerintahan Jawa Tengah didukumi oleh wilayah yang terdiri atas 6 kota dan 29 kabupaten, yaitu Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal. Sedangkan kabupatennya, yaitu Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Tegal, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Rembang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pati, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Blora. Sebagai sebuah kota, Kota Semarang memiliki ruang publik yang dapat dicontoh oleh kabupaten-kabupaten di wilayah Jawa Tengah. Seharusnya penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Semarang dapat dijadikan acuan kota-kota lainnya di Jawa Tengah. Selain itu, Kota Semarang menjadi tujuan wisata domestik dan mancanegara. Para wisatawan domestik akan melihat kosakata atau bahasa yang terpampang di ruang publik di Kota Semarang. Beberapa ikon kota Semarang yang terkenal, antara lain Lawang Sewu dan Simpang Lima menjadi tujuan wisata. Di sekitar tempat itu atau di jalan menuju arah tempat wisata tersebut akan ditatapi para wisatawan domestik. Mereka akan membaca dan mengingat informasi yang terpampang di ruang

publik di dalam memori. Ada beberapa jalan protokol yang menjadi daya tarik wisatawan karena tempat kuliner dan wisata, Perlu sekali penamaan tempat atau papan nama usaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain pada papan nama gedung dan lainnya yang tersebut di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, di mal yang ada di kota itu juga dapat disebut ruang publik. Bagaimana para pelaku bisnis di Kota Semarang menggunakan bahasa di ruang publik dalam bentuk informasi bisnis atau papan nama untuk tempat usaha dan lainnya. Selain itu, media massa cetak dan media massa elektronik juga disebut sebagai ruang publik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana informasi yang tertulis di ruang publik apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar atau belum. Apakah ada kesalahan dari sisi ejaan atau pemilihan kata. Hal ini sangat penting untuk diketahui, seberapa banyak kesalahan yang ditemukan, dan kesalahan apa saja yang dapat dilihat dari penulisan informasi publik tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mengevaluasi cara masyarakat belajar bahasa Indonesia melalui ruang publik. Juga, akan menjadi rujukan mengapa tulisan yang belum sesuai kaidah bahasa Indonesia itu ada di ruang publik. Apa yang terpampang di ruang publik akan diacu oleh generasi muda dan generasi tua (masyarakat). Belajar bahasa dapat dilakukan melalui ruang publik. Prinsip yang mendasar dari belajar bahasa, yaitu bagaimana sesuatu yang dicerap oleh pancaindra di sekitar manusia itu berada ditangkap sebagai informasi bahasa. Informasi yang berupa simbol bahasa akan disimpan di dalam ingatan, dan pada suatu waktu akan muncul sebagai pengetahuan bahasa yang diyakini kebenaran informasinya dari segi isi maupun dari kaidah tata tulis. Mengapa demikian? Sebab informasi itu dikeluarkan di ruang publik yang dapat dipercaya bahwa itu benar. Untuk berada di ruang publik, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, sehingga dapat ditampilkan dan dibaca atau dilihat oleh masyarakat.

Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang membangun pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dari fisik dan mental manusia itu sendiri. Pengalaman yang diterima oleh manusia dianggap sebagai modal pengetahuan manusia itu. Belajar merupakan suatu proses penyesuaian atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar dan mengaitkan bahasa yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan manusia.

LANDASAN TEORI

Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Semua orang mempunyai dan menggunakan bahasa. Berbahasa itu sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas, dan tidak terpikir lagi oleh kita (Sri Utari Subiyakto-Nababan, 1992:1). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004:11). Dalam berinteraksi tersebut, manusia berkembang penguasaan bahasanya. Perkembangan bahasa itu merupakan bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungannya melalui situasi rangsangan yang menimbulkan reaksi.

Beberapa pakar mengemukakan pengertian bahasa, antara lain bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, berekspresi, dan berbicara suatu hal yang dapat dimengerti atau dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:116), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara manusia satu dan lainnya digunakan di dalam sebuah komunitas suatu masyarakat. Alat itu mempermudah manusia untuk berinteraksi. Begitu pentingnya sehingga bahasa menjadi bagian dari diri manusia di dalam kehidupan. Manusia akan melakukan kegiatan di dalam kehidupan bersama-sama dengan manusia yang lain. Untuk hal itu digunakanlah bahasa sebagai sarana untuk bekerja sama, bertukar pikiran, berbagi perasaan, dan lainnya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dapat secara lisan atau tulisan. Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa digunakan untuk mengemukakan pikiran, perasaan, kemauan, dan perbuatan. Bahasa sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa dapat menggambarkan pribadi manusia yang baik atau buruk, menggambarkan asal suku bangsa dan bangsa. Tanda atau identitas manusia dapat diketahui dari bahasa yang digunakan manusia itu di dalam komunikasi yang dilakukan setiap waktu.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat disampaikan melalui ruang publik. Ruang publik adalah wilayah atau tempat masyarakat atau komunitas bertemu, berinteraksi, bersosialisasi untuk meraih tujuan yang sama, membagi dan mendapatkan permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Wilayah ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata ataupun dunia maya (<https://id.wikipedia.org>).

Ruang publik sangat bermanfaat pada kehidupan manusia. Tempat itu sangat penting sebagai sarana berinteraksi manusia. Berbagai area dapat dinamakan sebagai ruang publik. Karakter yang dapat ditandai pada ruang publik, yaitu bebas digunakan siapa saja. Ruang itu, antara lain, jalan raya, alun-alun, taman, pantai umum, pasar, mal, lobi hotel, lobi perkantoran. Ruang publik menurut Kusumawijaya (2006:5) adalah ruang yang mengikat komunitas dalam kegiatan sehari-hari atau berkala. Hakim (2003:11) menyatakan bahwa ruang publik sebagai suatu tempat untuk aktivitas masyarakat secara individu atau kelompok. Sementara secara umum dipahami bahwa ruang publik pada sebuah wilayah adalah ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama. Ruang publik dapat dikelompokkan menjadi,

1. Ruang publik tertutup adalah ruang publik di dalam suatu bangunan, misalnya, pusat perbelanjaan, museum, dan transportasi umum
2. Ruang publik terbuka adalah ruang publik yang berada di luar bangunan atau ruang terbuka, misalnya jalan, trotoar, dan taman. (Budihardjo, 2005:2)

Penggunaan ruang publik menurut Lynch dan Carr (1981:7) sebagai ruang bersama yang merupakan bagian integral dari tata tertib sosial dan sangat perlu adanya pengendalian terhadap kebebasan gerak atau apa pun di ruang publik tersebut agar tercipta suatu ketertiban. Ketertiban dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa sesuai kaidah pada nama jalan, nama bangunan, spanduk atau reklame, iklan melalui media massa, nama produk atau merek, dan tempat layanan fasilitas umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mendasari makalah ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menampilkan fakta, fenomena, variabel, dan keadaan pada saat penelitian berlangsung. Kegiatan penelitian ini dengan cara menafsirkan dan menguraikan data yang digunakan pada saat penelitian, dilihat dari situasi, sikap serta pemikiran atau pandangan masyarakat yang terjadi. Pakar yang menguraikan metode deskriptif, Nazir (1988:17), menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa

dengan cara membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal yang dilakukan dalam kegiatan penelitian, yaitu mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan merumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

IV. PEMBAHASAN

4. 1. Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Semarang

Provinsi Jawa Tengah beribu kota di Kota Semarang. Kota di Jawa Tengah itu merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Jumlah penduduk yang terdata di wilayah Kota Semarang hampir mencapai 2,5 juta jiwa. Kota ini terletak sekitar 558 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km sebelah barat Surabaya, atau 621 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat. Luas Kota Semarang 373.67 km². Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan kota bawah. Kawasan kota bawah seringkali dilanda banjir, dan di sejumlah kawasan, banjir ini disebabkan luapan air laut (rob). Di sebelah selatan merupakan dataran tinggi, yang dikenal dengan sebutan kota atas, di antaranya meliputi Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik.

Kota Semarang cukup besar karena statusnya sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah. Perekonomian Kota Semarang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 didominasi sektor industri dan sektor perdagangan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan banyaknya gedung tinggi berupa hotel, kantor, dan apartemen di Kota Semarang. Kota Semarang memiliki 30 gedung dengan ketinggian minimal 12 lantai dan 75 gedung dengan ketinggian berkisar antara 7-11 lantai.

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Semarang pada tahun 2018, yaitu berupa nama bangunan atau gedung, jalan, perkantoran, rumah sakit, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, dan iklan layanan dan iklan produk kebutuhan

masyarakat. Dalam kaitan ini, penulis mengambil sampel di tiga wilayah di Kota Semarang yang disebut sebagai Kawasan Bisnis Terpadu, yaitu Simpang Lima, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajah Mada, yang sering disebut sebagai Kawasan Segitiga Emas di kota ini.

Simpang Lima adalah salah satu Kawasan Bisnis Terpadu yang terletak dan berkembang di jantung kota Semarang. Tidak heran apabila banyak bangunan tinggi di kawasan ini. Sebagian besar gedung yang menjadi ciri khas dari kawasan Simpang Lima Semarang menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa lain (bahasa Inggris lebih dominan), bahkan ada yang murni menggunakan bahasa Inggris baik kata ataupun kaidah penulisannya. Nama gedung yang menggunakan bahasa Inggris dicampur bahasa Indonesia, misalnya, Ciputra Swiss-Belhotel International Hotel, Ciputra Mall, Horison Hotel, Santika Premiere Hotel, Accor Ibis Simpang Plaza Simpang Lima, Gramedia Center Pandanaran, Accor Ibis Simpang Plaza Simpang Lima, Tentrem Hotel Mall Apartment Semarang, Simpang Lima Residences, SMC (Semarang Medical Center) Telogorejo Hospital, XL Axiata Center Simpang Lima, dan Pramuka Building.

Sedangkan yang murni menggunakan bahasa Inggris, misalnya, SentraLand Superblock, Louis Kienne Serviced Apartment Hotel, Indosat Ooredoo Tower, Living Plaza ACE Hardware & InForma, dan CitiBank Square. Sementara nama gedung yang menggunakan murni bahasa Indonesia tidak banyak, misalnya, Wisma Telkomsel, Graha Bank Indonesia, dan Plaza Telkom. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dengan pola bahasa Inggris pun agaknya menjadi mode, seperti HA-KA Hotel, Amaris Simpang Lima Hotel, @Hom Hotel, Bank Mandiri Plaza, dan Pandanaran Hotel. Penulisan menggunakan pola M-D (menerangkan-diterangkan) tentu merupakan penyimpangan.

Masyarakat menganggap bahwa bahasa Indonesia yang digunakan pada papan-papan nama di jalan protocol atau di tempat sekitarnya merupakan hal yang lazim dan terkesan modern, lebih maju dan tidak tradisional, lebih kota bukan *ndeso*. Pelajaran bahasa Indonesia yang pernah diterima di bangku sekolah tidak tersisa melekat di benak masyarakat. Mereka lupa bahwa kaidah bahasa Indonesia dari sisi penulisan itu dari urutan kata di dalam frasa, yaitu diterangkan terlebih dahulu baru kemudian menerangkan (hukum D-M). Bahkan, hampir semua tidak lagi mengingat hukum itu. Masyarakat mengacu pada tulisan yang terpampang di ruang publik di

kota-kota besar di Indonesia, tempat wisata, tempat di sekitar lingkungannya. Apa yang tertulis di ruang public itu sudah menjadi hal yang benar, karena untuk tampil di ruang publik itu melalui beberapa tahapan dan melewati birokrasi yang panjang di pemerintahan. Dengan demikian, kesalahan berbahasa itu akan terus-menerus terjadi, karena acuan dalam berbahasa itu terus-menerus terpampang di ruang publik tanpa kesadaran berbahasa yang dapat digunakan untuk membenahi situasi tersebut.

Nama-nama rumah makan di kawasan ini pun banyak yang menggunakan bahasa asing, seperti Ichiban Sushi, Oits Resto, Shibuya, Bee's Resto, Big Burger Restaurant, Korean Food, dan Kobe Garden. Penamaan itu memang selalu berlindung pada kondisi yang bernama waralaba (*franchise*). Perlu dicek apakah benar yang menggunakan nama pada usahanya itu memang *franchise* dari restoran asing di luar negeri atau pemilik *franchise* di Indonesia hanya meniru penamaan dari luar negeri. Perlu penelitian khusus mengenai hal ini. Sedangkan nama rumah makan yang menggunakan bahasa Indonesia, antara lain Pecel Yu Sri, Kampung Nasi, Coto Makassar Simpanglima, Restoran Semarang, Gerai Es Teler 77, dan Soto Ayam Khas Kudus Mbak Lien.

Di Jalan Gajah Mada yang termasuk kawasan Simpang Lima kita temukan usaha binatu yang memakai nama Binatu Semarang (bahasa Indonesia murni), namun ada pula yang menggunakan bahasa asing campur bahasa Indonesia, seperti Matahari Dry Clean and Laundry dan Tentrem Laundry. Di dekat Jalan Gajah Mada, yaitu di daerah Depok ada pemberitahuan yang salah ejaan, yaitu "Rumah Di Kontrakkan...", padahal seharusnya "Rumah Dikontrakkan". Sedangkan di Kampung Kranggan kita temukan sejumlah toko emas yang menuliskan "emas" menjadi "mas." Misalnya, Toko Mas Ibukota, Toko Mas Asli Bagong, Toko Ratu Mas, Toko Mas Semar, Toko Mas Golden Jewellery, Toko Mas Semar, dan Toko Mas Bali. Kata "mas" di toko tersebut masih berada pada ragam nonformal. Sebaiknya kata "emas" lebih tepat digunakan untuk menerangkan apa saja yang dijual di dalam toko tersebut. Sebetulnya ada kebebasan untuk menggunakan nama pada papan nama usaha, namun diharapkan pemberian nama itu tidak semena-mena sehingga mengacaukan pengetahuan masyarakat dalam berbahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009: 881) mencatat dua definisi "mas"; (1) emas, (2) kata sapaan untuk saudara laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua (dari Bahasa Jawa). KBBI

(2009:366) memasukkan definisi “emas” lebih jelas lagi, “logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk.” Hal ini mengindikasikan bahwa posisi kata “emas” menjadi tepat karena rujukan kata “mas” pun diarahkan ke kata tersebut.

Di kawasan Simpang Lima Semarang, tepatnya di Jalan Hayam Wuruk banyak bertebaran usaha fotokopi. Namun penulisannya tidak sesuai dengan pedoman ejaan, misalnya Foto Copy Raja, Foto Copy Kampus, Foto Copy Kurnia, Foto Copy Agil, Foto Copy Nikita, Foto Copy Anda, dan Foto Copy Unggul. Padahal ejaan yang benar dalam bahasa Inggris adalah photocopy, kemudian kata tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan fotokopi.

Nama-nama bangunan di kawasan ini menunjukkan bagaimana sebagian masyarakat kota ini tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia atau tidak tahu bahwa itu bukan bahasa Indonesia. Misalnya, Toko Bahan Accessories & Alat Jahit (Jl. Pemuda No. 31 Semarang). Penggunaan lambang “&” bersama dengan kata itu juga tidak diperkenankan. John Salon Bridal (Jl. Thamrin, Semarang). Let’s Go Shopping, Belanja di Sri Ratu Semakin Murah (baliho besar untuk masyarakat di depan pusat perbelanjaan Sri Ratu). Go Food Festival, Best Selling Go Food Merchants In One Place, Pasaraya Sri Ratu, Semarang, Live Music-Fun Competitions- Kids Activities, Buka Sepanjang Tahun. 24- 26 Agustus 2018, Mac Ball Room, Jl. Majapahit 168 Semarang. Kemudian, Yudha Sercice Motul Motor Sport. Ada juga yang menulis di papan nama, Garden Textile Shop. Ada juga spanduk, The Wedding Fair, Hadiah Tanpa Diundi. Kemudian, Goodrich, Wellcovering Fabric Carpet Flooring, Jl. MH. Thamrin No. 42. Ada Trimegah Securities, dan Meat Shop & Groceries, juga ada Robinson Departemen Store, juga ada Gelael Signature. Sangat menyedihkan memang. Apakah semua orang yang berada di sekeliling itu tidak melihat penulisan nama-nama atau informasi itu? Masyarakat hampir tidak peduli.



WURI HANDAYA





Hal yang sama terdapat pada kawasan Jalan Protokol Pemuda (Pemuda Central Business District, PCBD) Kota Semarang. Ada yang sepenuhnya memakai bahasa Inggris, seperti Premier Inn Hotel Office Tower, The Pinnacle Apartment Tower, Marquis de Lafayette Pollux, Manulife Building, ANZ Square, Crowne Plaza Hotel, dan House of Indonesia Stock Exchange (IDX). Nama-nama bangunan seperti Lawang Sewu Heritage Complex, Semarang Tourism Center, Pandanaran Building, Danamon Tower, dan DP Mall, menunjukkan bagaimana pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dilakukan tanpa beban. Sementara nama-nama bangunan yang memakai bahasa Indonesia murni ada beberapa, misalnya Menara Bank Mandiri, Wisma BCA, Sri Ratu Plaza, Wisma BII Maybank, Menara Juang 45, Wisma Sucofindo, Menara Suara Merdeka, Menara Bank Mega, Graha BRI, dan Graha Bina Artha.

Sedangkan penamaan beberapa gedung di kawasan ini yang menunjukkan pola M-D seperti dalam bahasa Inggris, misalnya Panin Plaza, SmartFren Galeri, Dafam Hotel, Amaris Hotel, Gramedia Plaza Pemuda, Accor Novotel Hotel, Whiz Hotel, Citra Dream Hotel, Accor Ibis Budget Hotel, dan Sri Ratu Plaza. Di kawasan ini nama-nama rumah makan ada yang memakai bahasa Inggris sepenuhnya, seperti Pizza Hut Restaurant, D'Cost Seafood, De Koning Restaurant, De Excelso, Holiday Restaurant, KFC Restaurant, Mc Donald's Restaurant, dan Seoul Palace. Perlu dicermati tentang *franchise* yang bertebaran digunakan masyarakat. Meskipun ada sejumlah rumah makan yang bangga memakai nama dari bahasa Indonesia, seperti Restoran Sederhana, Bandeng Juwana Pandanaran, Nglaras Rasa, Ayam Goreng Kampung Kali, Warung Rujak Cingur Bu Sri, Soto Pandanaran, dan Warung Makan Asem-asem Koh Liem, akan tetapi beberapa rumah makan menggunakan pola M-D, seperti Erlina Resto, Godong Salam Seafood, dan Khoja Resto. Bahkan Pesta Keboen Restoran selain memakai pola M-D, sama dengan Oen Restoran, juga menggunakan ejaan lama, yaitu "oe" untuk menyebut "u".

Sedangkan di kawasan Jalan Gajahmada yang disebut sebagai Gajahmada Golden Triangle (GGT), ada nama bangunan Semarang Chinatown Heritage Complex, Gumaya Tower Hotel, ACE Gajahmada, MG Suites Maven Hotel & Residences, Chanti Hotel, Semarang Town Square (SETOS), 3 Store Gajahmada, dan Grandhika Hotel, yang menunjukkan bahwa kebanggaan memakai bahasa Indonesia masih menjadi persoalan. Ini akan menular ke kota-kota kabupaten di

Jawa Tengah dan menjadi kebanggaan jika menuliskan nama usaha di papan nama seperti yang terdapat di Kota Semarang.

Di Jalan Gajahmada ini pula kita akan menemukan sejumlah rumah makan yang masih memakai bahasa Inggris, misalnya Shabu Auce, Krabe Seafood Resto, Double Zero Pizzeria, De' Café, Lunpia Express, First Love Café, Sauh Seafood, dan Boskaf Coffee. Meskipun di kawasan ini kita menjumpai hal cukup menggembirakan, karena sejumlah rumah makan memakai nama bahasa Indonesia, seperti Nasi Pindang Kudus, Ayam Goreng Ikiki, Ayam Bakar Primarasa, Ayam Goreng Lembu Kuring, Ayam Goreng Pak Supar, Nasi Kucing Pak Gik, Nasi Ayam Bu Wido, dan Bakmi Jawa Pak Gareng.

Bahasa asing (Inggris) ternyata cukup signifikan penggunaannya (meskipun bahasa Indonesia digunakan juga) pada ruang publik di Kota Semarang. Bukan hanya bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah (Jawa) pun dikalahkan dengan penggunaan bahasa asing (Inggris). Apakah hal ini terjadi karena Kota Semarang ingin lebih dapat menarik wisatawan sekaligus investor baik dari dalam maupun luar negeri? Mungkin saja demikian. Padahal, penggunaan bahasa asing (juga bahasa daerah) dapat dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran? Hal ini sesuai dengan peraturan tentang penggunaan bahasa di ruang publik yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

4. 2. Penyimpangan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik di Kota Semarang

Selain variasi penggunaan jenis bahasa, penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia menandai penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Semarang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penyimpangan kaidah bahasa Indonesia yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan kaidah ejaan, penyimpangan diksi, dan penyimpangan struktur kalimat.

Penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia cukup bervariasi, salah satunya karena adanya interferensi. Dalam penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Semarang, interferensi terjadi akibat pengaruh penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penyebab

penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia adalah karena alasan faktor kedwibahasaan. Pengaruh kedwibahasaan ini mengakibatkan penyimpangan dalam ejaan, diksi, dan tata bahasa.

Selain itu, ada dua faktor utama yang menjadi alasan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Semarang. Faktor yang pertama adalah faktor kesengajaan yang terkait dengan tuntutan strategi pengenalan atau pemasaran produk dan jasa, serta fungsi ruang publik sebagai ruang pemasaran. Penyimpangan yang disebabkan faktor kesengajaan berarti penulis atau produsen melakukan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dengan sadar atau sengaja. Penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Semarang salah satunya disebabkan oleh upaya memperoleh gaya bahasa dengan alasan prestise serta tipisnya kesetiaan pemakai bahasa.

Belum adanya kesadaran mutlak menjadi warga Indonesia yang sadar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Artinya, pelaku bisnis, pengelola pemerintahan di Jawa Tengah mungkin tidak menyadari bahwa penggunaan bahasanya menyimpang. Mereka hanya ingin dianggap modern, sehingga menggunakan konsep dalam bahasa asing. Padahal, penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat di ruang publik merupakan bentuk penyimpangan dari ketentuan/aturan untuk menggunakan bahasa Indonesia pada ruang publik.

Faktor kedua yang menjadi alasan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Semarang adalah faktor ketidaksengajaan. Ada beberapa alasan yang memengaruhi faktor ketidaksengajaan itu. Masyarakat dan pelaksana pemerintahan di wilayah itu kurang pengetahuan kebahasaan, terpengaruh pada bahasa daerah dan bahasa asing, baik pengaruh bunyi, ejaan, diksi, dan struktur, serta kurang memahami kata dan makna kata dalam bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kata tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat. Kedwibahasaan merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Semarang. Pengaruh bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Jawa, dan lain-lain, sering mengganggu penggunaan bahasa Indonesia baik dalam tataran bunyi, ejaan, diksi, dan struktur.

Secara umum, fenomena penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat yang heterogen. Perbedaan etnis, tingkat pendidikan, usia, serta latar belakang ekonomi, sosial, politik, dan budaya sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa yang beragam pula. Produsen menggunakan ragam bahasa yang disesuaikan dengan target pasar sebagai komponen komunikasi tersebut dengan memfungsikan ruang publik sebagai tempat memperkenalkan dan memasarkan produk serta layanan kepada masyarakat.

Krisis kebahasaan ini sebenarnya bisa diatasi kalau pemerintah bisa memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kita mengetahui bahwa sebelum papan nama itu dipampangkan di ruang publik akan melalui meja birokrasi di bagian perizinan. Ada pemikiran penulis bahwa pegawai atau staf yang bekerja di bagian perizinan pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah tidak menguasai tata kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Seharusnya tempat atau kantor itu menjadi tempat terakhir penyeleksian sebuah papan nama usaha atau spanduk apa pun yang akan tampil di ruang publik sudah terseleksi secara kaidah bahasa. Dengan demikian ruang public akan menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Celakanya, beberapa institusi di bawah naungan pemerintah belakangan juga lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

V. PENUTUP

5. 1. Simpulan

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah pada ruang publik Kota Semarang masih menjadi persoalan besar. Padahal pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik merupakan salah satu bentuk sikap penghargaan dan sekaligus penghormatan terhadap bahasa yang lebih bermartabat.

Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Semarang terjadi penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur. Penyimpangan ejaan ditemukan berupa kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, singkatan, bilangan, serta, penulisan tanda baca. Sedangkan penyimpangan diksi

dalam penggunaan bahasa Indonesia berupa penggunaan istilah yang tidak baku, istilah bahasa daerah, dan istilah bahasa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyimpangan struktur terjadi pada penggunaan struktur bahasa daerah, penggunaan struktur bahasa asing, kalimat rancu, kalimat taksa, kalimat berlebihan, kalimat tidak lengkap, dan kalimat tidak logis.

5. 2. Saran Para pengusaha di Kota Semarang diharapkan dapat lebih memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaitannya dengan pemberian nama toko atau tempat usahanya, sehingga dapat sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat.

Pengusaha yang masih menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah sebaiknya segera mempertimbangkan untuk melakukan perubahan atau memperbaiki nama toko atau tempat usahanya.

Pemerintah Kota Semarang perlu melakukan penertiban, karena apabila dibiarkan bahasa asing lambat laun dapat menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia harus memiliki karakter kuat yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di ruang publik. Pemerintah Kota Semarang perlu meningkatkan kompetensi pegawainya agar dapat berbahasa Indonesia lebih baik daripada sekarang. Sehingga tidak ada penyesatan informasi kepada masyarakat di ruang public dan masyarakat tidak diperbodoh menerima wawasan berbahasa di ruang public.

Pemerintah Kota Semarang bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah setempat perlu membuat payung hukum mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik berupa peraturan daerah. Sebelum peraturan daerah itu terwujud, barangkali Walikota Semarang perlu mengeluarkan peraturan walikota tentang hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fazri, 2015. *Pentingnya Ruang Publik untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kompasiana (*beyond blogging*).
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Budiharjo, Eko. 2005. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni
- Blodgett, Geoffrey. 1999. *Cass Gilbert: The Early Years*. Minnesota: Historical Society Press
- Carr, Stephen, dkk. 1981. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carmona, dkk. 2008. *Public Space: The Management Dimension*. New York: Routledge,
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Edy. 2005. *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1996. *Senarai Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, R. 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta.
- Kusumawijaya, Marco. 2004. *Jakarta Metropolis Tunggang Langgang*. Jakarta: Gagas Media
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta
- Subiyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- <https://id.wikipedia.org>